

Ideologi dan Politik dalam Proses Awal Kodifikasi Hadis

Mohammad Subhan Zamzami

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Pamekasan

mkszamzami@stainpamekasan.ac.id

Abstract

The problem of Hadits is more complex than al-Qur'ân in the perspective of Islamic theological sect. Al-Qur'ân had been codified in the early Islamic era which is in the period of Abu Bakar as Siddiq, initiated by Umar Bin Khaṭṭâb under the command of Zayd Bin Thâbit. Meanwhile, the writing text and hadith codification in Khawârij, Shi'ah and Sunni tradition is still leaving the contradicted theological-political claims. This claim constitutes a common phenomenon that often happened and found in comparative study of religious sect. It is because every religious sect wants to legalize their religious ritual validity by finding a base of religious primer resources which is al-Qur'ân as the first Islamic holy text and hadith as the second one. This article highlights the politics and ideology in the early hadith codification period. It attempts to see the conflict interest of the Sunnite, Shi'ites, and Khârijities groups in which they were composing prophet traditions based on their doctrine and ideological biases. Based on their authoritative hadith books, hadith sciences, and historical literatures with regard to the historical-comparative methodology, this article suggests that they have different traditions of hadith codification which are influenced by ideological and political rivalry among them; and they also produce different hadith, authoritative hadith books, and religious traditions.

Keywords: Hadith, Ideology, Politics, Codification, Sunnite, Shi'ites, Khârijities.

Pendahuluan

Problematika hadis lebih kompleks daripada problematika Alquran, terutama dalam perspektif lintas aliran teologi Islam. Alquran telah rampung dikodifikasi pada masa awal Islam, yaitu masa kekhalifahan Abû Bakar al-Şiddîq (w. 13 H/634 M) atas inisiatif brilian ‘Umar bin al-Khaţţâb (w. 23 H/644 M) di bawah komando Zayd bin Thâbit. Sedangkan penulisan dan kodifikasi hadis dalam tradisi Khawârij, Shi‘ah, dan Sunnî masih menyisakan persoalan klaim-klaim teologis-politis mendasar yang kontradiktif.

Perang klaim semacam ini merupakan fenomena wajar yang sering terjadi dan ditemukan dalam lingkup studi perbandingan aliran keagamaan. Sebab setiap aliran ingin mengukuhkan keabsahan ritual keagamaan mereka dengan cara mencari landasan dari sumber primer agama, yaitu Alquran sebagai teks suci Islam pertama dan hadis Nabi Muhammad sebagai teks suci Islam kedua.

Khusus dalam persoalan hadis, Khawârij, Shi‘ah, dan Sunnî tampak bersaing guna memperoleh “pengakuan” sebagai aliran Islam yang memiliki koleksi hadis dengan mata rantai periwayatan terpercaya melebihi aliran Islam lain. Persaingan mereka tidak hanya dipicu oleh faktor teologis semata, tetapi mereka juga berusaha menerapkan pemikiran teologis itu dalam persoalan aktual sosio-politik Islam kala itu.

Sebagai imbasnya, mereka memiliki tradisi penulisan, kodifikasi, dan literatur hadis otoritatif berbeda satu sama lain. Dengan merujuk pada literatur hadis, aliran teologi, dan sejarah kebudayaan Islam serta menggunakan metodologi historis-komparatif, artikel ini berusaha membuktikan relasi kuat antara persaingan ideologi dan politik dengan proses kodifikasi hadis yang melahirkan literatur hadis dan kaitannya dengan keberagaman ritual umat Islam lintas aliran. Oleh karena itu, terlepas dari tendensi mengesampingkan aliran teologi Islam lain, artikel ini hanya fokus pada mereka yang memiliki tradisi hadis, kodifikasi, dan literatur hadis yaitu Khawârij, Shi‘ah Ithnâ ‘Ashariyah, dan Sunnî.

Ideologi dan Politik dalam Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideologi memiliki tiga pengertian. *Pertama*, kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. *Kedua*, cara berpikir seseorang atau suatu golongan. *Ketiga*, paham, teori, dan tujuan yang berpadu merupakan satu program sosial politik.¹

Dalam bahasa Arab, ada dua kata yang penggunaannya mengarah pada pengertian ideologi. *Pertama*, *îdiyûlûjîyâ* atau *îdiyûlûjîyah*. *Kedua*, *'aqîdah*. Dalam Bahasa Indonesia, akidah berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok.² Sedangkan kelompok penganut akidah tersebut lazim disebut dengan *millah* dan *nihlah*.

Dalam Islam, sekte adalah kelompok yang memiliki corak ideologis dan politis tertentu yang membedakan satu sama lain seperti Khawârij, Shî'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ash'ariyah dan Maturidiyah. Secara teori dan praktik, beragam kelompok ini tidak bisa dipisahkan dari politik, baik kemunculan, perkembangan, maupun kemundurannya.

Sedangkan politik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga pengertian. *Pertama*, (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tata sistem pemerintahan, dasar pemerintahan). *Kedua*, segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dsb.) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. *Ketiga*, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah); kebijaksanaan.³

Pengertian politik dalam Islam tidak tunggal karena setiap aliran teologi mendefinisikan politik Islam secara beragam. Keragaman tersebut bukan hanya terjadi dalam lintas aliran teologi, tetapi/dalam internal Sunnî pun setidaknya ada tiga teori politik berbeda. Menurut Albert

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 366.

² *Ibid.*, 17.

³ *Ibid.*, 780.

Hourani (1915-1993), perdebatan politis dan teologis pada tiga abad pertama mengambil manfaat dari hadis.⁴

Hadis dan Kodifikasi Inter-Sektarian

Pengertian hadis menurut Khawârij tidak ditemukan secara pasti, tetapi dengan *istiqrâ'* terhadap koleksi hadis *Musnad al-Rabi' bin Habib* dan pembelaan sebagian tokoh Khawârij terhadapnya menunjukkan bahwa mereka mendefinisikan hadis nyaris serupa dengan Sunnî, sedangkan Sunnî dan Shi'ah Imâmîyah berbeda dalam mendefinisikan hadis.

Menurut mayoritas sarjana hadis Sunnî, hadis adalah sinonim pengertian sunnah, *khabar*, dan *athar*. Menurut Nûr al-Dîn 'Itr, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat fisik atau moral, maupun sesuatu yang disandarkan kepada seorang sahabat atau seorang tabiin.⁵ Sedangkan menurut Shi'ah Imâmîyah, hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan orang *ma'sûm*.⁶ Seorang *ma'sûm* di sini, menurut al-'Âmilî, adalah Nabi dan para imam yang kepemimpinannya telah ditentukan oleh teks suci agama yaitu 'Alî bin Abî Tâlib sebagai imam pertama dan Muḥammad bin al-Ḥasan al-'Askarî sebagai imam terakhir.⁷

Sedangkan kodifikasi secara etimologis berasal dari kata *tadwîn*. Ia merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *dawwan* yang memiliki banyak arti seperti merekam, mencatat, dan membukukan.⁸ Arti kata *dawwan* tergantung pada kata kedua yang disandingkan dengannya. Meski tampak

⁴ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (Bandung: Mizan, 2004), 154.

⁵ Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadîth* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1997), 26-27.

⁶ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 63.

⁷ Muḥammad Ḥamzah, *Al-Ḥadîth al-Nabawî wa Makânatuh fî al-Fikr al-Islâmî al-Ḥadîth* (Beirut: Al-Markaz al-Thaqâfî al-'Arabî, 2005), 29.

⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 919.

serupa, tetapi sebenarnya pengertian *tadwîn* berbeda dengan pengertian *kitâbah*, *jam‘*, *ta‘lîf*, dan *taṣnîf*.⁹

Secara terminologi, menurut Saifuddin, sejumlah sarjana mendefinisikan *tadwîn* secara beragam. Ia mengutip pengertian lima sarjana seperti Muḥammad Darwîsh, Mannâ‘ al-Qaṭṭân, al-Zahrânî, Aḥmad Amîn, dan Juynboll. Di antara pengertian itu, pengertian Muḥammad Darwîsh merupakan pengertian yang paling tepat. Menurutny, *tadwîn* adalah penulisan (*kitâbah*) hadis-hadis yang berasal dari Nabi dan penghimpunannya (*jam‘*) dalam satu atau beberapa *ṣahîfah*, sampai akhirnya menjadi sebuah kitab yang tertib dan teratur, serta menjadi rujukan umat Islam setiap kali menjadikannya sebagai dalil.¹⁰

Kodifikasi Hadis Khawârij

Khawârij adalah kelompok teologi politik Islam pertama, tetapi minim karya intelektual. Informasi mengenai kodifikasi hadis di kalangan Khawârij belum bisa dipastikan karena dua sebab utama. *Pertama*, karya tulis pengikut Khawârij awal berupa buku hadis nyaris tidak ada. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Muḥammad bin Ishâq al-Nadîm (w. 385 H), representator Rafîdah-Mu‘tazilah, dalam *al-Fibrish*¹¹ dan Ibn ‘Taymîyah (w. 727 H), representator Sunnî, dalam *Majmû‘ al-Fatâwî*.¹²

Kedua, tidak ada karya mereka yang lain yang lebih awal dari *Musnad al-Rabî‘ bin Ḥabîb* yang sampai ke tangan kita. Padahal otentisitas manuskrip buku ini pun masih menuai kontroversi di kalangan para sarjana, sehingga tidak bisa dijadikan satu-satunya acuan dalam penetapan awal kodifikasi hadis Khawârij. Oleh karena itu, penentuan awal kodifikasi hadis Khawârij berdasarkan tahun penulisan *Musnad* ini

⁹ Saifuddin, *Arus Tradisi*, 37-40.

¹⁰ Ibid., 36-37.

¹¹ Sa‘ad b. ‘Abd Allâh b. ‘Abd al-‘Azîz Âlu Ḥumayyid, “Musnad al-Rabî‘ b. Ḥabîb al-Ibâdî: Dirâṣah Naqdîyah”, dalam majalah *Jâmi‘ah Umm al-Qurâ li ‘Ulûm al-Sharî‘ah wa al-Dirâsât al-Islâmîyah*, Vol. 47, (Rajab, 1430), 277.

¹² Ibid., 274.

hanya hipotesis belaka. Posisi oposisi mereka terhadap penguasa kala itu adalah faktor terkuat yang dapat menjelaskan minimnya karya intelektual mereka.

Kodifikasi Hadis Shi'ah

Secara garis besar, sejarah kodifikasi hadis Shi'ah Ithnâ 'Ashariyah melewati tiga periode. *Pertama*, periode kodifikasi hadis awal pada masa Nabi di tangan 'Alî bin Abî Tâlib (w. 40 H/661 M), tiga sahabat, dan mereka yang terlibat (anonim) hingga masa Ja'far al-Şâdiq (w. 148 H/765 M).¹³ Dalam perspektif Sunnî, klaim Shi'ah bahwa kodifikasi hadis mereka dimulai pada periode ini hanya sebatas klaim ideologis dan politis ahistoris karena bertentangan dengan fakta sejarah.

Kedua, periode pembentukan pertama dari literatur keagamaan Shi'ah pada masa Ja'far al-Şâdiq.¹⁴ Ja'far al-Şâdiq hidup pada tahun-tahun sulit berupa peralihan kekuasaan dari Banî Umayyah pada Banî 'Abbâsiyah. Ia termasuk tokoh besar *tâbi'in* dan tokoh abad II H. yang otoritasnya diakui oleh Sunnî dan dianggap sebagai imam terakhir oleh Ithnâ 'Ashariyah, Shi'ah, dan Ismâ'îliyah.¹⁵ Persaingan ideologi antara aliran ini terlihat dalam perebutan sosoknya.

Ketiga, periode konsolidasi dan elaborasi literatur Shi'ah yang ditandai dengan *al-Kâfi* karya al-Kulaynî (w. 329 H/939 M).¹⁶ Dibanding dua periode sebelumnya, periode ini lebih diuntungkan secara politik. Sebab Shi'ah mendapatkan dukungan politik dari Dinasti Buwayhi yang memerintah tahun 334-448 H.

¹³ Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syi'ah* (Bandung: Mizan, 2009), 493-495.

¹⁴ Syed Husain M. Jafri, "Mazhab Syi'ah Dua-Belas-Imam", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 231.

¹⁵ 'Alî Jumu'ah Muḥammad, "Ja'far al-Şâdiq (80-148 H/699-765 M)", dalam Maḥmûd Ḥamdî Zaqqûq (ed.), *Mawsû'ah A'lâm al-Fikr al-Islâmî*, Vol. 3, (Kairo: Al-Majlis al-A'lâ li al-Shu'ûn al-Islâmiyah, 2007), 212-213.

¹⁶ Syed Husain M. Jafri, "Mazhab Syi'ah Dua-Belas-Imam," 231.

Kodifikasi Hadis Sunnî

Secara garis besar, sejarah kodifikasi hadis Sunnî melewati dua tahap. Pertama, tahap penulisan hadis resmi non-publik. Tahap ini dimulai sejak masa Nabi, sahabat, dan *tabi'in* yang hidup hingga masa 'Umar bin 'Abd al-'Azîz (682-720 M). Keterlibatan politik pada tahap ini terlihat dalam kebijakan Abû Bakar al-Şiddîq dan 'Umar bin al-Khaţţâb yang pernah melarang penulisan hadis serta tragedi fitnah antara 'Alî bin Abû Tâlib. Sebagai tokoh besar Islam dan khalifah, mereka berdua memiliki kekuatan religio-politik sehingga kebijakan ini berdampak pada komunitas Muslim kala itu. Sebagai bukti, sebagian sahabat takut menulis dan meriwayatkan hadis pada masa itu.

Kedua, tahap penulisan hadis resmi dan publik. Tahap ini dimulai sejak masa tabi'in senior tepatnya pada masa 'Umar bin 'Abd al-'Azîz (682-720 M) atas perintahnya.¹⁷ Pada masa ini kodifikasi hadis Sunnî terjadi secara besar-besaran karena sponsor para penguasa, seperti 'Abd al-'Azîz bin Marwan, 'Umar bin al-'Azîz, Abû 'Abbâs al-Sâffah, dan para penguasa keturunannya dari Dinasti 'Abbâsiyah.¹⁸

Literatur Hadis Otoritatif Inter-Sektarian

Perbedaan tradisi kodifikasi Khawârij, Shî'ah, dan Sunnî yang berlangsung secara terpisah menghasilkan literatur hadis otoritatif berbeda. Lebih jelasnya, kajian berikut mengulas sekilas tentang tiga buku hadis paling yang dianggap paling otoritatif di kalangan mereka, yaitu *Musnad al-Rabi' bin Hâbib*, *Şahîh al-Bukhârî*, dan *al-Uşûl min al-Kâfi*. Pemilihan *al-Uşûl min al-Kâfi* sebagai buku hadis otoritatif Shî'ah Ithnâ 'Ashariyah dianggap mewakili *al-Jâmi' min al-Kâfi*, *Faqîh man lâ Yahduruh*

¹⁷ Akram Diyâ' al-'Umarî, *Buhûth fî al-Sunnah al-Musharrafah* (Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, t.th.), 298-299; Muḥammad Muḥammad Abû Shuhbah, *Dijâ' 'an al-Sunnah wa Radd Shubbah al-Mustashriqîn wa al-Kuttâb al-Mu'âşirîn* (Kairo: Majma' al-Buhûth al-Islâmîyah, 1985), 23.

¹⁸ Azyumardi Azra, "Hadis", dalam Abdul Aziz Dahlan, et al. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2 (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2000), 46.

al-Faqîh, *al-Tabdhîb*, dan *al-Istibṣâr* karena buku ini berisi hadis-hadis akidah sebagai pokok dari semua buku tersebut.¹⁹

Musnad al-Rabî bin Ḥabîb

Sebagian tokoh Khawârij Ibadîyah mengklaim *Musnad* ini adalah karya Abû ‘Amrû al-Rabî bin Ḥabîb bin ‘Amrû bin al-Rabî bin Râshid bin ‘Amrû al-Farâhîdî al-Azdî al-‘Umânî al-Baṣrî. Menurut Khayr al-Dîn al-Zirkîlî, al-Rabî bin Ḥabîb adalah seorang sarjana hadis, pengikut Ibadîyah, termasuk tokoh abad II H., dan berasal dari Basrah.²⁰

Pengikut Ibadîyah mengklaim *Musnad* ini merupakan kitab koleksi hadis paling sahih melebihi *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* dan *Ṣaḥîḥ Muslim*.²¹ Periwiyatan dalam *Musnad* ini terdiri dari mata rantai *sanad* yang *ittiṣâl* dan *inqiṭâ* dengan cara *irsâl*, *balâgh*, dan *ĩdâl*. Semua hadis dalam *Musnad* ini berasal dari riwayat al-Rabî bin Ḥabîb dari sebagian gurunya. Riwayat al-Rabî bin Ḥabîb paling banyak berasal dari Ḍamâm bin al-Sâ’ib al-Baṣrî al-‘Umânî.²²

Al-Rabî bin Ḥabîb menyusun *Musnad* ini secara tidak teratur dan tetap dalam keadaan seperti ini hingga Abû Ya‘qûb Yûsuf bin Ibrâhîm bin Miyâd al-Warjalânî (w. 570 H.) menyusunnya berdasarkan bab fikih. Ia menambah sejumlah *âthâr*, riwayat, dan *marâsîl* Jâbir bin Zayd. Buku ini terdiri dari empat volume. Volume pertama dan kedua dari awal hingga akhir berisi tentang hukum-hukum syariat.²³

¹⁹ Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Shî‘ah: Studi Perbandingan Hadits dan Fiqih* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 140.

²⁰ Khayr al-Dîn al-Zirkîlî, *Al-‘Alam: Qâmûs Tarâjîm li Ashbar al-Rijâl wa al-Nisâ’ min al-‘Arab wa al-Musta’ribîn wa al-Mustashriqîn*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’iyîn, 2002), 14.

²¹ Sa’ad b. ‘Abd Allâh b. ‘Abd al-‘Aziz Âlu Ḥumayyid, “Musnad al-Rabî b. Ḥabîb al-Ibâdî: Dirâsah Naqdîyah”, 251.

²² Ibid., 261-264.

²³ Ibid., 262.

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Buku ini disusun oleh Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Ismâ‘îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Ju‘fî al-Bukhârî (194 H-256 H). Sunnî memandangnya sebagai sarjana hadis besar Islam. Sebagian sarjana hadis besar Muslim meriwayatkan hadis darinya, seperti Muslim, al-Tirmidhî, Abû Zur‘ah al-Râzî, Abû Ḥâtim al-Râzî, Ibn Khuzaymah, Muḥammad bin Naṣr al-Marûzî, dan Ibn Abû al-Dunyâ.²⁴

Mayoritas sarjana Sunnî menganggap *Ṣaḥīḥ al-Bukhârī* sebagai buku paling sahih setelah al-Qur’an. Perwayatannya mensyaratkan hadis memiliki *sanad* bersambung yang terdiri dari perawi ‘*âdil* dan *ḍâbiḥ*. Sebagai kitab koleksi hadis *al-jâmi‘*, kitab ini berisi beragam jenis hadis seperti hadis hukum, *faḍâ’il*, kabar masa lampau dan masa depan, *âdâb*, dan *raqâ’iq*.²⁵ Bobot hadisnya sebanyak 2602 hadis tanpa pengulangan atau 7397 hadis dengan pengulangan.²⁶ Sebanyak 7397 hadis itu ia saring dari 600.000 hadis.²⁷ Sebagian hadisnya diriwayatkan dengan metode *ta’lîq*.

2. *Al-Uṣûl min al-Kâfi*

Buku ini disusun oleh Muḥammad bin Ya‘qûb bin Ishâq al-Kulaynî al-Râzî yang dikenal juga dengan al-Salsalî al-Baghdâdî Abû Ja‘far al-A‘war (w. 329 H/939 M). Di kalangan Shî‘ah ia dikenal sebagai ahli hadis, *thiqah*, *ḥujjah*, adil, ahli ilmu, guru para sarjana fikih, imam besar Islam, ahli sejarah serta *ṭabaqât*, dan pengarang buku tentang para perawi (*kitâb al-rijâl*).²⁸

²⁴ Muḥammad Zuhayr b. Nâsir, “Al-Muqaddimah”, dalam *al-Jâmi‘ al-Ṣaḥīḥ wa huwa al-Jâmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umûr Rasûl Allâh Ṣallâ Allâh ‘alayh wa Sallama wa Sunanih wa Ayyâmih*, Vol. 1 (Beirut: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422), 8-11.

²⁵ Ibid., 18.

²⁶ Abû al-‘Abbâs Shihâb al-Dîn Aḥmad al-Qastalânî, “Nahj al-Imâm al-Bukhârî fî Ṣaḥīḥih,” dalam *Irshâd al-Sâri li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), 50.

²⁷ Azra, “Hadis”, 152.

²⁸ Ḥusayn ‘Alî Maḥfûẓ “Al-Ḥadîth ‘ind al-Shî‘ah”, dalam ‘Alî Akbar al-Ghifârî (ed.), *Al-Uṣûl min al-Kâfi*, Vol. 1 (Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmîyah, 1383), 13-14.

Dalam pandangan Shi'ah, *al-Jâmi' al-Kâfi* dianggap setara bahkan melebihi kualitas *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*. Ia merupakan buku kompilasi hadis besar yang terdiri dari *al-Uṣūl min al-Kâfi*, *Furūṣ al-Kâfi*, dan *Kitâb al-Ramḍah* yang secara keseluruhan berisi lebih dari 16.000 riwayat.²⁹ *Al-Kâfi* disusun selama 20 tahun. Metode periwayatan koleksi hadis *al-Uṣūl min al-Kâfi* beragam. Isi buku ini tidak khusus pada jenis hadis tertentu. Ia memuat hadis tentang *faḍâ'il*, akidah, imamah, akhlak, etika, sejarah, doa, dan muamalah.

Kodifikasi Hadis dan Keberagaman Umat Islam

Perbedaan proses kodifikasi hadis Khawârij, Shi'ah, dan Sunnî melahirkan literatur hadis yang berbeda. Sebagaimana diungkap sebelumnya, setiap aliran memiliki kitab hadis otoritatif. Khawârij mengakui *Musnad al-Rabi' bin Ḥabîb* karya al-Rabi' bin Ḥabîb (akhir abad II H/VIII M.) sebagai kitab hadis paling sahih. Shi'ah Ithnâ 'Ashariyah mengakui *al-Kâfi fi 'Ilm al-Dîn* karya al-Kulaynî (w. 329 H/939 M) sebagai kitab hadis paling sahih. Sedangkan Sunnî mengakui *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî* karya al-Bukhârî (w. 256 H/870 M) sebagai kitab hadis paling sahih.³⁰ Setiap kitab memuat ideologi utama mereka.

Di antara koleksi hadis *Musnad al-Rabi' bin Ḥabîb* memuat ideologi Khawârij seperti status pelaku dosa besar, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî* memuat ideologi Sunnî seperti pengakuan keutamaan Abû Bakar al-Ṣiddîq, 'Umar bin al-Khaṭṭâb, dan 'Uthmân bin 'Affân serta determinisme atau fatalisme (*jabr*), dan *al-Kâfi fi 'Ilm al-Dîn* memuat ideologi Shi'ah Ithnâ 'Ashariyah seperti *imâmah*, *wilâyah*, dan *tahrîf Muṣṣaf 'Uthmânî*. Perbedaan kandungan hadis ini memengaruhi keberagaman pengikut Khawârij, Shi'ah, dan Sunnî sepanjang sejarah.

²⁹ 'Alâ' Bakar, *'Aqîdah Abl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fi al-Ṣaḥâbah wa Abl al-Bayt wa al-Radd 'alâ al-Shi'ah al-Ithnâ 'Ashariyah*, Vol. 2 (Kairo:Dâr al-'Aqîdah, 2002), 42-43.

³⁰ Saifuddin, *Arus Tradisi*, 2.

Penutup

Sepanjang sejarahnya hadis tidak bisa dilepaskan dari persaingan ideologi dan politik umat Islam pada masa sebelum, pada saat, dan sesudah masa kodifikasi hadis. Sumber periwayatan, misalnya, terlihat pada fakta bahwa setiap aliran lebih menerima riwayat mereka yang seideologi. Pada gilirannya, sumber periwayatan ini memengaruhi definisi hadis, kriteria kesahihan, dan koleksi hadis di kalangan mereka, yang memengaruhi perbedaan keberagaman umat Islam selama berabad-abad hingga sekarang.

Fakta ini menunjukkan ideologi dan politik umat Islam memengaruhi keberagaman mereka, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positifnya terwujud dalam kekayaan literatur keislaman, terutama literatur hadis; setiap aliran berlomba-lomba menulis karya intelektual dalam perspektif masing-masing. Sedangkan pengaruh negatifnya terwujud dalam pertikaian ideologis dan politis berkepanjangan atas nama agama.

Dengan demikian, ideologi dan politik umat Islam awal bertanggung jawab atas perbedaan ini. Sejatinya ideologi dan politik ini bermuara dari *‘aṣabîyah* Arab pra-Islam yang mati suri pada masa kenabian dan kembali mencuat ke permukaan pasca Nabi wafat. Bahkan efeknya masih terasa hingga sekarang. Upaya mencari titik temu intersektarian oleh sejumlah sarjana yang sedang berlangsung guna meredakan pertikaian dan menyatukan persepsi perlu diapresiasi dan dikembangkan. Sehingga persatuan umat Islam sebagai cita-cita dan perjuangan religio-politik Nabi kembali menjadi kenyataan, sebagaimana pada masa kenabian.

Daftar Pustaka

- ‘Itr, Nûr al-Dîn. *Manhaj al-Naqd fî ‘Ulûm al-Ḥadîth*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1997.
- ‘Umarî (al), Akram Diyâ’. *Buhûth fî al-Sunnah al-Musharrrafah*. Madinah: Maktabah al-‘Ulûm wa al-Ḥikam, t.th.

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Azra, Azyumardi. "Hadis", dalam Abdul Aziz Dahlan, et al. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2000.
- Bakar, 'Alâ'. *'Aqîdah Abl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fî al-Şaḥâbah wa Abl al-Bayt wa al-Radd 'alâ al-Shî'ah al-Ithnâ 'Asharîyah*, Vol. 2. Kairo:Dâr al-'Aqîdah, 2002.
- Ḥamzah, Muḥammad. *Al-Ḥadîth al-Nabawî wa Makânatub fî al-Fîker al-Islâmî al-Ḥadîth*. Beirut: Al-Markaz al-Thaqâfî al-'Arabî, 2005.
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Bandung: Mizan, 2004.
- Ḥumayyid, Sa'ad b. 'Abd Allâh b. 'Abd al-'Azîz Âlu. "Musnad al-Rabî b. Ḥabîb al-Ibâdî: Dirâsah Naqdîyah", dalam majalah *Jâmi'ah Umm al-Qurâ li 'Ulûm al-Sharî'ah wa al-Dirâsât al-Islâmîyah*. Vol. 47 (Rajab, 1430).
- Jafri, Syed Husain M. "Mazhab Syi'ah Dua-Belas-Imam," dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.) *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Maḥfûz, Ḥusayn 'Alî. "Al-Ḥadîth 'ind al-Shî'ah", dalam 'Alî Akbar al-Ghifârî (ed.), *Al-Uşûl min al-Kâfî*, Vol. 1. Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmîyah, 1383 H.
- Muḥammad, 'Alî Jumu'ah. "Ja'far al-Şâdiq (80-148 H/699-765 M)", dalam Maḥmûd Ḥamdî Zaqqûq et al. (ed.) *Mawsû'ah A'lâm al-Fîker al-Islâmî*, Vol. 3. Kairo: Al-Majlis al-A'lâ li al-Shu'ûn al-Islâmîyah, 2007.
- Musawi (al), Syarafuddin. *Dialog Sunnah Syi'ah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Nâşir (al), Muḥammad Zuhayr b. "Al-Muqaddimah", dalam *al-Jâmi' al-Şaḥîḥ wa huwa al-Jâmi' al-Musnad al-Şaḥîḥ al-Mukhtaşar min Umûr Rasûl Allâh Şallâ Allâh 'alayh wa Sallama wa Sunanih wa Ayyâmih*, Vol. 1. Beirut: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422.

- Qaṣṭalânî (al), Abû al-‘Abbâs Shihâb al-Dîn Aḥmad. “Nahj al-Imâm al-Bukhârî fî Ṣaḥîḥih,” dalam *Irshâd al-Sârî li Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Salus (as), Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah-Syi’ah: Studi Perbandingan Hadits dan Fiqih*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Shuhbah, Muḥammad Muḥammad Abû. *Difâ‘ ‘an al-Sunnah wa Radd Shubah al-Mustashriqîn wa al-Kuttâb al-Mu‘âsirîn*. Kairo: Majma‘ al-Buḥûth al-Islâmîyah, 1985.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Zirkilî (al), Khayr al-Dîn. *Al-A‘lâm: Qâmûs Tarâjim li Ashbar al-Rijâl wa al-Nisâ’ min al-‘Arab wa al-Musta’ribîn wa al-Mustashriqîn*, Vol. 3. Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’în, 2002.